

BAB II

NŪR MUHAMMAD DAN EKSISTENSI TUHAN

A. Pengertian *Nūr Muḥammad*

Terminologi “*Nūr Muḥammad*” adalah istilah yang digunakan oleh para sufi yang beraliran tasawuf falsafati. Seperti Hamzah Fansuri dalam karyanya *Asrār Al-‘Arifin* dan Ibn Arabi dalam *Futūḥāt al-Makkiyyah*-nya.¹

Dalam ilmu tasawuf, *Nūr Muḥammad* mempunyai pembahasan mendalam. *Nūr Muḥammad* disebut juga *ḥaqīqah Muḥammadiyah*. Sering dihubungkan pula dengan beberapa istilah seperti *al-qalam al-a’la* (pena tertinggi), *al-‘aql al-awwal* (akal utama), *amr Allah* (urusan Allah), *ar-ruḥ*, *al-malak*, *ar-ruḥ al-Ilāhi*, dan *ar-ruḥ al-Quddus*. Tentu saja, sebutan lainnya adalah *insān kamīl*. Secara umum istilah-istilah itu berarti makhluk Allah yang paling tinggi, mulia, paling pertama dan utama. Seluruh makhluk berasal dan melalui dirinya. Itulah sebabnya *Nūr Muḥammad* pun disebut *al-ḥaqq al-makhlūq bih* atau *asy-syajarah al-baiḍa* karena seluruh makhluk memancar darinya. Ia bagaikan pohon yang daripadanya muncul berbagai planet dengan segala kompleksitasnya masing-masing.

Nūr Muḥammad tidak persis identik dengan pribadi Nabi Muhammad SAW. *Nūr Muḥammad* sesungguhnya bukanlah persona manusia yang lebih dikenal sebagai nabi dan rasul terakhir. Namun tak bisa dipisahkan dengan Nabi Muhammad sebagai person, karena representasi *Nūr Muḥammad* dan atau *insān kamīl* adalah pribadi Muhammad yang penuh pesona. Manusia sesungguhnya adalah representasi *insān kamīl*. Oleh karena itu, manusia dikenal sebagai makhluk mikrokosmos. Sebab, manusia merupakan miniatur alam makrokosmos.²

¹Sofyan Abdurrahim, “*Nūr Muhammad*” Dalam *Naskah Klasik Gorontalo*, Gorontalo: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai dengan Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, Desember 2006, h. 8

²Irfan Riyadi, *Imago Dei dalam konsep theosofi Islam : Manusia Sempurna*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, Vol. 6, No. 2, 2001, h. 271.

Posisi Muhammad sebagai nabi dan rasul dapat dikatakan sebagai miniatur makhluk mikrokosmos karena pada diri beliau merupakan *tajalli* Tuhan paling sempurna. Itu pula sebabnya, mengapa Nabi Muhammad mendapatkan berbagai macam keutamaan dibanding nabi-nabi sebelumnya. Melalui *Nūr Muḥammad*, Tuhan menciptakan segala sesuatu.

Dari segi ini, Al-Jilli (w. 832 H / 1428 M) menganggapnya *qadīm* dan Ibnu ‘Arabi menganggapnya qadim dalam kapasitasnya sebagai ilmu Tuhan dan baharu ketika ia berwujud makhluk. Namun perlu diingat bahwa konsep *keqadiman* ada dua macam, yaitu *qadīm* dari segi *zat* dan *qadim* dari segi sesuatu itu masuk ke wilayah ilmu Tuhan.³

Dalam satu riwayat juga pernah diungkapkan bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai nabi pertama dan terakhir. Ia disebut sebagai nabi pertama dalam arti bapaknya para ruh (*abu al-warḥ al-waḥidah*), nabi terakhir karena memang ia sebagai *khatam an-nubuwwah wa al-mursalīn*. Sedangkan, Nabi Adam hanya dikenang sebagai bapak biologis (*abu al-jasad*). Jika dikatakan Muhammad SAW nabi pertama dan terakhir bagi Allah SWT, tidak ada masalah. Nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang kelihatannya paradoks, seperti *al-awwal wa al-akhir*, *aẓ-ẓāhir wa al-bāṭin*, *al-jalāl wa al-jamāl*, juga tidak ada masalah bagi-Nya, karena itu semua hanya di level puncak (*al-a’yan aṣ-ṣabitah*) atau wujud potensial, tidak dalam wujud aktual (*wujūd al-kharij*).⁴

Dasar keberadaan *Nūr Muḥammad* dihubungkan dengan sejumlah ayat dan hadist. Di antaranya, "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya (*Nūr*) dari Allah dan kitab yang menerangkan." Sebagaimana firman Allah :

³Michel Chokiewicz, *Konsep Ibn ‘Arabi tentang Kenabian dan Aulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, h. 87.

⁴*Nūr Muḥammad* ini masuk dalam kategori *qadīm* jenis kedua, yaitu bagian dari ilmu Tuhan (*qadīm al-ḥukmi*) bukan dalam *qadīm aẓ-ẓati*. Dengan demikian, *Nūr Muḥammad* dapat dianggap *qadīm* dalam perspektif *qadīm al-ḥukmi*, namun juga dapat dianggap sebagai baharu dalam perspektif *qadīm aẓ-ẓati*. Lihat *Ibid.*, h. 96.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: "Wahai ahli kitab! Sungguh, rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menjelaskan".⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu), bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah".⁶

Ada pula *hadis* :

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَعْوَةٍ فَرَفَعَ إِلَيْهِ
الذِّرَاعُ وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ فَتَهَسَّ مِنْهَا تَهَسَةً وَقَالَ أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : "Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Nashr telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Ubaid telah bercerita kepada kami Abu Hayyan dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Kami bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam dalam jamuan makan walimah (resepsi pernikahan) kemudian disodorkan kepada Beliau sepotong paha kambing yang mengundang selera Beliau maka Beliau memakannya dengan cara menggigitnya lalu bersabda: "Aku adalah penghulu kaum (manusia) pada hari qiyamat".⁷

⁵Q. S. Al-Maidah: 15. Lihat Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Departemen Agama 2009, h. 110.

⁶QS. Al-Ahzab : 21. Lihat *Ibid.*, h. 420.

⁷Imam Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Maghfiroh bin Barbazabah al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1992, Juz 3, h. 450.

Nūr Muḥammad menurut Ibn ‘Arabi adalah realisasi dari *tajalli* Tuhan. *Haqīqah Muḥammadiyah*, yang juga disebut *Sayyid al-‘alam*, merupakan awal dari segala yang nyata di dalam.⁸

Sedangkan menurut Hamzah, *Nūr Muḥammad* atau *ḥaqīqah Muḥammadiyah* adalah dari *ta’ayyun awwal* yang merupakan suatu realitas universal, di mana semua ide penciptaan itu terkumpul. Dan dari sini, *Rūḥ Iḍāfi* yang menjadi pangkal penciptaan selanjutnya.⁹

B. Asal-Usul *Nūr Muḥammad*

Nūr Muḥammad merupakan salah satu teori dan tema pokok (kalau bukan satu-satunya tema pokok) dari profetologi tasawuf yang dikenal sejak masa awal Islam hingga abad modern ini.¹⁰ Dan *Nūr Muḥammad* telah dikenal sejak Nabi masih hidup.

Nūr Muḥammad pernah diungkapkan oleh Żun Nun Al-Miṣri (w. 283 H /860 M), seorang sufi penggagas teori al-Ma’rifah. Żun Nun Al-Miṣri berpendapat bahwa : “... asal mula ciptaan Allah (makhluk) adalah *Nūr Muḥammad*.” Pemikiran semacam ini juga dapat dijumpai pada pendapat Abu Muḥammad Sahl Ibn Abdullah at-Tusturi (w. 283 H). Dari rentetan uraian tersebut secara sejarah, teori *Nūr Muḥammad* ini nampaknya sudah muncul akhir abad kedua Hijriyah, meskipun masih dalam bentuk peristilahan harfiah semata. Namun demikian, pemikiran awal yang dapat dipertimbangkan adalah bahwa esensi kata *Nūr Muḥammad* dijadikan pijakan dasar bagi asal mula kejadian alam semesta ini. Tatanan pemikiran itu walaupun belum merupakan suatu konsep yang lengkap dan utuh, tetapi pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan sebuah teori yang kemudian ditampilkan oleh al-Hallaj.¹¹

At-Tusturi (w. 283 H) merupakan orang pertama yang mengajari al-Hallaj mengenai dasar-dasar suluk (jalan menuju kesempurnaan batin). Oleh

⁸Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004, h. 135.

⁹*Ibid.*, h. 136.

¹⁰Sahabuddin, *Menyibak Tabir Nūr Muḥammad*, Jakarta: Renaissance, 2004, h.5

¹¹Irfan Riyadi, *op. cit.*, h. 273.

karenanya, tidaklah mustahil jika teori yang dikembangkan al-Hallaj merupakan tindakan lanjut dari pendapat al-Tusturi. Di sisi lain, meskipun istilah *Nūr Muḥammad* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun diduga keras para ahli sufi mengambil pijakan argumentasi dari firman Allah swt. Allah (pemberi) *Nūr* (cahaya) kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah laksana *Misykah* (lubang yang tak tembus), di dalamnya berada pelita besar (*miṣbah*).¹²

Menurut al-Tusturi, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mun'im bahwa maksud kata *maṣālu Nūri-hi*, perumpamaan cahaya (*Nūr*)-Nya, adalah perumpamaan *Nūr Muḥammad* saw. Sedang Ibn 'Arabi menginterpretasikan dengan *rūh al-'alam*, suatu padanan makna dari term *Nūr Muḥammad*. Menurut Ibnu Arabi yang pertama-tama diwujudkan Allah adalah *Nūr Muḥammad* atau *ḥaqīqah Muḥammadiyah*. *Nūr Muḥammad* bertajalli dari *Nūr Żat-Nya*. *Nūr Muḥammad* merupakan wadah *tajalli* yang paling sempurna dan karena itu ia dipandang sebagai Khalifah Allah atau *Insān al-Kamīl* yang paling khas.¹³

Selain Hallaj dan Ibn 'Arabi, muncul tokoh lainnya, yaitu Abd al-Karim al-Jilli, pengarang kitab termasyhur, yaitu *Insān al-Kamīl*. Ia dikenal sebagai seorang sufi dari kota al-Jilan, yang masih keturunan Syekh Abd. Qadir al-Jailani. Ia memajukan konsep *insān al-kamīl* yang pada prinsipnya tidak bertentangan dengan pendahulunya, yaitu Ibn 'Arabi, dalam memandang *Nūr Muḥammad*.¹⁴

Sebelum kejadian alam raya ini, pertama Allah menciptakan *Nūr Muḥammad* (penciptaan pertama). *Nūr Muḥammad* kemudian sujud syukur karena telah diciptakan-Nya. Dalam ketersujudan, Allah mewajibkan kepada *Nūr Muḥammad* empat kewajiban formal (*ṣalah*, puasa, *zakah* dan haji) dan menganugrahinya tujuh lapisan langit, tujuh lapisan bumi dan tujuh lapisan lautan (yaitu laut ilmu, latif, sabar, pikir, akal, rahmat dan cahaya).¹⁵

¹²*Ibid.*, h. 275.

¹³Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Hamzah Fansuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004, h. 150.

¹⁴*Ibid.*, h. 158.

¹⁵*Ibid.*, h. 162.

Kemudian *Nūr Muḥammad* itu, Allah menjadikan dirinya. Dari diri Muhammad dijadikan 124.000 Nabi. Dari Muhammad kemudian mengeluarkan 5 (lima) butiran air, yang kemudian menjadi 13 (tigabelas) Rasul.

Demikian pula dari anggota badannya. Dari mata, keluar 5 (lima) butir air, yang kemudian menjadi Malaikat Israfil dan Izrail, *lawḥun maḥfūz*, *qalam* dan *kursi*. Dari kedua bahu, keluar dua butir air dan menjadi matahari dan bulan. Dari tangan, keluar delapan butir air dan kemudian menjadi tanah, air, angin, api dan *sidrah al- muntaha*, *ṣiraṭ*, kayu Thubi dan tongkat Musa as.

Yang disebut empat ciptaan pertama, dinamakan “anasir”, yaitu empat unsur penting.¹⁶ Begitu pentingnya sehingga unsur-unsur ini membanggakan diri, kecuali tanah. Api dengan panasnya, angin dengan hembusannya, dan air karena dipakai memasak. Tetapi *Nūr Muḥammad* menasehati bahwa kelebihan itu tidak perlu dibanggakan, bahkan sebaliknya itu menyedihkan. Sebab dengan keistimewaan itu justru telah memperbudak mereka.

Kemudian unsur ketiga tadi sadar dan merasa hina. Sementara *Nūr Muḥammad* dalam pandangan mereka mulia. Tetapi *Nūr Muḥammad* menyanggah seraya berkata : yang mulia itu hanya Allah. Akhirnya, setelah mengucapkan istigfar, keempat unsur itu menyatakan masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat *syahadah*.¹⁷

C. Eksistensi Tuhan

1. Pengertian Eksistensi Tuhan

Kata dasar eksistensi (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari kata Latin *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pikiran semacam ini dalam bahasa Jerman disebut *dasein*. *Da* berarti di sana, *sein* berarti berada. Berada bagi manusia selalu berarti di sana, di tempat. Tidak mungkin ada manusia tidak bertempat. Bertempat berarti terlibat dalam alam jasmani, bersatu dengan alam jasmani. Akan tetapi, bertempat bagi manusia tidaklah sama dengan

¹⁶Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h. 18.

¹⁷Sofyan Abdurrahim, *op. cit.*, h. 2

bertempat bagi batu atau pohon. Manusia selalu sadar akan tempatnya. Dia sadar bahwa ia menempati. Ini berarti suatu kesibukan, kegiatan, melibatkan diri. Dengan demikian, manusia sadar akan dirinya sendiri. Jadi, dengan *keluar* dari dirinya sendiri manusia sadar tentang dirinya sendiri, ia berdiri sebagai *aku* atau pribadi.¹⁸

Filsuf-eksistensi mempersoalkan masalah “ada”, dan dalam hal ini dipakai olehnya sebagai titik tolak “ada sebagai manusia”, yang senantiasa berada dalam ketegangan antara apa yang sudah tersedia dengan pekerjaan yang masih harus diselesaikan. Filsafat eksistensi memperkembangkan permasalahan yang pada abad lampau telah ditampilkan oleh Kierkegaard dan Nietzsche. Filsafat eksistensi memperlihatkan sifat khas paradoksal dalam hal pemikirannya mengenai manusia kongkret dalam dunia kongkret, dan mengajukan pemikiran ini dengan cara-cara berpikir abstrak dan canggih.¹⁹

Menurut Ibn ‘Arabi, eksistensi adalah *wujūd* dari esensi. Sesuatu bisa dianggap *wujūd* atau ada jika termanifestasikan dalam apa yang disebut tingkatan *wujūd* (*marātib al-wujūd*) yang terdiri atas empat hal, yaitu : (1) eksis dalam wujud sesuatu (*wujūd asy-syai’ fi ainih*), (2) eksis dalam pikiran atau konsepsi (*wujūd asy-syai’ fi al-‘ilm*), (3) eksis dalam ucapan (*wujūd asy-syai’ fi al-alfāzh*), (4) eksis dalam tulisan (*wujūd asy-syai’ fi ruqūm*).

Selanjutnya apa yang wujud itu, yang berarti punya eksistensi, dalam perspektif ontologis Ibn ‘Arabi, terbagi dalam dua bagian, yaitu *wujūd muṭlak* dan *wujūd nisbi*. *Wujūd muṭlak* adalah sesuatu yang eksis dengan dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri, dan itu adalah Tuhan Swt. *Wujūd nisbi* adalah sesuatu yang eksistensinya terjadi oleh dan untuk wujud yang lain (*wujūd bi al-ghair*). Dalam pandangan Ibn ‘Arabi, semua realitas yang ada dalam semesta ini, dalam semua keadaannya, telah ada dan persis seperti yang ada dalam ilmu Tuhan, sedangkan ilmu Tuhan sendiri telah terencana dalam *al-a’yān as-šābitah*. Setiap urusan yang ada dalam semesta tidak pernah

¹⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, h. 217.

¹⁹*Ibid.*, h. 218.

keluar dari rencana yang telah ditetapkan Tuhan sejak permulaan dalam ilmu-Nya.²⁰

Sedangkan menurut argumen dua filosof besar, yaitu Al Farabi (w. 257 H) dan Ibn Sina (w. 428 H), mereka mengamini bahwa Tuhan adalah Ada. Ibn Sina berpendapat bahwa Tuhan adalah sesuatu yang suci dari adanya makhluk. Dalam hal ini, Ibn Sina mengembangkan teori *emanasi* al-Farabi dengan beberapa perubahan. Menurut teori *emanasi* dari al-Farabi, Tuhan memancarkan dirinya sehingga lahir akal pertama, dan akal pertama memancarkan dirinya hingga lahir akal kedua dan langit pertama dan seterusnya sehingga mencapai akal kesepuluh dan bumi. Akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal kesepuluh adalah jibril.

Berlainan dengan al-Farabi, Ibn Sina berpendapat bahwa akal pertama mempunyai dua sifat : sifat *wajib wujūdnya*, sebagai pancaran dari Allah Swt, dan sifat yang *mumkin wujūdnya* jika ditinjau dari hakikat dirinya. Dengan demikian, ia mempunyai tiga objek pemikiran : Tuhan, dirinya sebagai *wajib wujūdnya*, dan dirinya sebagai *mumkin wujūdnya*.

Dari pemikiran tentang Tuhan timbul akal-akal. Dengan demikian, kedudukan Tuhan sebagai sebab pertama dalam pandangan al-Farabi kemudian diganti oleh Ibn Sina dengan konsep Tuhan sebagai ada yang dibutuhkan atau butuh pertama. Dan sifat wujud merupakan sesuatu yang mempunyai kedudukan di atas segala sifat yang lain, termasuk esensi sekalipun.²¹

Lain halnya, menurut Thomas Aquinas (w. 1274 H), Tuhan adalah aktus yang paling umum, *actus purus* (aktus murni), artinya Allah sempurna adanya, tiada perkembangan pada-Nya, karena pada-Nya tiada potensi. Di dalam Allah segala sesuatu telah sampai kepada perealisasiannya yang sempurna. Tiada sesuatu pun pada-Nya yang masih berkembang. Pada-Nya tiada kemungkinan, Allah adalah aktualitas semata-mata. Oleh karena itu,

²⁰Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 204.

²¹Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2010, h. 99.

pada Allah hakikat (*essentia*) dan eksistensi (*existential*) adalah identik, bertindih tepat. Dan tidaklah demikian keadaan para makhluk, karena eksistensi atau keberadaan bagi makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan kepada hakikatnya. Pada makhluk nisbah antara hakekat dan eksistensi seperti materi dan bentuk, atau seperti potensi dan aktus, atau seperti bakat dan perealisasiannya. Pada Allah tiada sesuatu pun yang berada sebagai potensi yang belum menjadi aktus.²²

2. Pembuktian Eksistensi Tuhan

Eksistensi Tuhan sebagai sebuah misteri yang agung, tiada pernah tuntas seutuhnya dibicarakan. Tuhan” sebenarnya tak dapat dikenal dengan konsep, melainkan dengan pengalaman (*Experience*). Jadi, kalau sudah bicara pengalaman kita dapat merasakannya tapi terkadang memang tak bisa menjelaskan. Mengenai “Tuhan” memang tak bisa dijelaskan. Analoginya sama seperti saat kita merasakan manisnya gula. Kita hanya bisa merasakannya tapi tak bisa menjelaskannya.

Dalam membahas eksistensi Tuhan, maka perlu diketahui tentang bagaimana membuktikan adanya Tuhan supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Di antara filsuf yang membicarakan tentang eksistensi Tuhan yaitu Thomas Aquinas, Ibn Sina, Ibn Maskawaih.

a) Thomas Aquinas (1225-1274 M)

Ia dilahirkan di Rocca Sicca, dekat Napels, dari suatu keluarga bangsawan. Semula ia belajar di Napels, kemudian di Paris, menjadi murid Albertus Agung, lalu di Koin, dan kemudian di Paris lagi. Sejak tahun 1252 ia mengajar di Paris dan Italia.

Thomas Aquinas mengemukakan pandangannya mengenai eksistensi Tuhan. Pandangan-pandangan itu tetap diterima meskipun cenderung kurang ada keseimbangan antara peranan iman dan rasio manusia. Thomas Aquinas mencoba memberi bukti peranan rasio manusia dalam membuktikan

²²*Ibid.*, h. 106.

eksistensi Tuhan. Pemikirannya itu dituangkannya dalam Lima Jalan, yang bertolak dari pengalaman konkret manusia.²³

Menurut Thomas, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa eksistensi Tuhan dapat kita ketahui melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Jalan Pertamanya yaitu argumentasi dari gerak. Dia berpendapat bahwa setiap gerak di bumi disebabkan oleh gerak yang lain. Gerak-menggerakkan ini tidak dapat berjalan tanpa batas. Maka, haruslah ada penggerak pertama. Penggerak Pertama inilah yang kita kenal, yaitu Allah.

Thomas Aquinas menggunakan argumen *a posteriori* untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Dengan demikian argumen-argumennya bertolak dari pengalaman konkret tentang dunia ini, yaitu melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Kelima bukti tentang eksistensi Tuhan yang diutarakannya termasuk juga dalam argumen *a posteriori* dan sekaligus bersifat rasional.²⁴

Bukti-bukti akan adanya Tuhan ini bertolak dari lima realitas dunia. Kelima realitas itu, yaitu adanya gerak; adanya penyebab; adanya sesuatu yang dapat “ada” dan “tidak ada”; yang ada dari dunia ini mempunyai kesempurnaan tertentu, baik itu lebih maupun kurang; serta adanya keteraturan dan keterarahan alam. Secara garis besar bukti-bukti itu dapat dibagi menjadi tiga: ketiga bukti pertama disebut bukti kosmologis, karena didasarkan pada kosmis; bukti keempat disebut bukti ontologis, karena bertolak dari yang ada; bukti kelima disebut juga bukti teleologi, karena berangkat dari keteraturan dalam alam dan tujuan keteraturan.

Menurut Thomas Aquinas, untuk membuktikan eksistensi Tuhan dapat dilihat dari:

1. *Bukti dari Perubahan*, sesuatu bergerak karena digerakan oleh sesuatu yang lain. Maka, pasti ada suatu penggerak pertama yang menggerakkan namun ia tidak digerakkan. Ada sesuatu penyebab pertama gerakan yang

²³*Ibid.*, h. 97.

²⁴*Ibid.*, h. 98.

dirinya tidak digerakkan apapun, dan ini yang dimengerti setiap orang sebagai Tuhan.²⁵

2. *Bukti dari penyebaban*, suatu penyebab selalu mendahului efeknya. Karena sesuatu tidak menyebabkan dirinya sendiri melainkan disebabkan oleh penyebab efisiennya maka setiap peristiwa di dunia ini menuntut adanya penyebab sebelumnya yang membuat terjadinya peristiwa tersebut. Penyebab yang mendahului itu pastinya juga memerlukan penyebab lain yang juga mendahului. Rangkaian itu bila ditarik mundur, haruslah berhenti di suatu tempat. Mustahil kita akan melangkah mundur secara tak berhingga, karena semua penyebab dalam seri itu tergantung pada penyebab efisien yang pertama yang telah memungkinkan semua penyebab efisien aktual sebagai penyebab bagi efeknya masing-masing. Dengan kata lain, semua penyebab dalam rangkaian ini tergantung pada adanya ‘penyebab efisien yang pertama’. Haruslah ada suatu Penyebab Efisien Pertama di mana setiap orang menyebut-Nya sebagai Tuhan.²⁶
3. *Bukti dari Kontingensi*, segala sesuatu yang ada membutuhkan segala sesuatu yang lain yang sudah ada untuk meng-ada. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada menjadi kebutuhan (*nesesitas*) bagi segala sesuatu yang tidak ada demi menjadi ada. Kenyataan yang membuktikan bahwa ada banyak obyek secara riil menyatakan bahwa tidak semua yang bereksistensi bersifat kontingen belaka. Aquinas memberi kesimpulan bahwa pasti ada sesuatu yang memiliki eksistensi yang bersifat niscaya; eksistensinya adalah keharusan. Sesuatu itu harus memiliki eksistensi dari dirinya sendiri hingga dapat menyebabkan segala sesuatu yang lain memiliki eksistensi. Itu yang disebut orang sebagai Tuhan.²⁷
4. *Bukti dari tingkat-tingkat kesempurnaan*, beberapa benda ditemukan lebih baik, lebih benar, lebih mulia, dan sebagainya. Sistem komparasi seperti itu menjelaskan bermacam-macam tingkatan penafsiran pada yang superlatif;

²⁵Richard Osborne, *Filsafat Untuk Pemula*, Yogyakarta: Kanisius 2001, h. 51

²⁶*Ibid.*, h. 52.

²⁷*Ibid.*, h. 53.

contohnya beberapa benda adalah lebih panas (satu sama lain dan membentuk semacam tingkatan berdasarkan “panas”) dan yang lebih panas dari itu semua adalah apa yang disebut “terpanas”. Maka, ada ‘sesuatu’ yang paling benar dan paling baik dan paling mulia dari segala sesuatu yang lain dan oleh karena itu ada sesuatu yang “sungguh dalam kepenuhan tertinggi” dalam eksistensinya. Ketika banyak benda memiliki beberapa sifat yang sama, sesuatu yang memiliki sifat itu “dalam kepenuhannya” menyebabkan sifat itu berada pada yang lain. Dengan mengambil contoh dari Aristoteles ini dapat dijelaskan sebagai berikut: api, sesuatu “paling panas/terpanas” dari segala sesuatu yang lain menyebabkan semua benda menjadi panas. Oleh karena itu ada sesuatu yang menyebabkan sifat tertentu di dalam semua benda dalam eksistensinya, entah itu kebaikan, kebenaran, kemuliaan dan apapun yang benda-benda itu miliki, *et hoc dicimus Deum* (dan ini kita sebut ‘Tuhan’).²⁸

5. *Bukti dari Harmoni* (keteraturan/ketertiban alam semesta), keteraturan gerak-gerak (*actions*) demi suatu tujuan akhir terobservasi dalam segala sesuatu yang menaati hukum alam, bahkan sekalipun segala sesuatu itu tidak memiliki kesadaran (*lack of awareness*). Untuk keteraturan ketat mereka sesungguhnya beragam, dan itu muncul secara praktis dengan baik; di mana memperlihatkan bahwa mereka sungguh-sungguh cenderung kepada suatu tujuan akhir, dan juga bukan disentuh oleh suatu kebetulan belaka. Bagaimanapun tidak ada benda yang tak berkesadaran yang dapat tertuju pada suatu tujuan kecuali di bawah arahan/petunjuk/pimpinan dari seseorang yang memiliki kesadaran dan pengertian; sebagai contoh, anak panah tidak pernah meluncur sendiri melainkan memerlukan seorang pemanah untuk meluncurkan. Semua yang ada di dalam, oleh karena itu, diarahkan kepada tujuannya oleh seseorang dengan pengertian, *et hoc dicimus Deum* (dan ini kita sebut ‘Tuhan’).²⁹

²⁸*Ibid.*, h. 54.

²⁹*Ibid.*, h. 55.

b) Ibn Sina (w. 370-428 H)

Ibn Sina memiliki nama lengkap Abu Ali Ibn Abdillah Ibn Sina, dan di dunia Barat dikenal dengan nama Avicenna. Ia termasuk tokoh kenamaan dalam sejarah ilmu dan filsafat. Ia termasuk filsuf muslim yang menonjol dalam filsafat, fisika dan kedokteran.³⁰

Dalam memandang persoalan Tuhan,³¹ Ibn Sina berpendapat bahwa Tuhan adalah sesuatu yang suci dari adanya makhluk. Untuk menguatkan argumen tentang ada atau membuktikan eksistensi Tuhan, Ibn Sina membangun konsep *Wajib al- Wujūd* (Wajib Ada/Ada-WW), *Mustahil al- Wujūd* (Tidak Ada-MsW), dan *Mumkin al Wujūd* (Potensi Bisa Ada, Bisa Tidak-MmW).³²

Tiga konsep tersebut telah dibangun atas landasan logika term. *Wajib al- Wujūd* sebagai term positif dan *Mustahil al- Wujūd* sebagai term negatif. Sedangkan *Mumkin al Wujūd* ditangguhkan terlebih dahulu. Karena *Mumkin al Wujūd* ada tergantung pada *Wajib al- Wujūd*. Karena *Mumkin al Wujūd* dalam bahasa awamnya adalah makhluk. Dengan demikian, Tuhan dalam konsepsi Ibn Sina tidak berbeda dengan konsepsi Aristoteles, yakni tunduk kepada hukum kemestian (*necessity*). Dia adalah wajib dari segala sisi, dan hal ini dinyatakan oleh Aristoteles dengan idea atau konsep “akal semata”. Dari “kemestian” ini, Ibn Sina membuat dalil ontologi tentang adanya Tuhan, dan juga tentang “kemestian” dalam perbuatannya, yakni perbuatan yang telah selesai sejak zaman azali, dan bukan karena suatu tujuan atau maksud, karena kemestian itu bertentangan dengan pilihan bebas. Kecuali itu, perbuatannya yang berhubungan dengan alam ini bukan berdasarkan “sebab pembuat”, tapi berdasarkan “sebab tujuan” saja, yakni terbatas “*tajalli*” Allah

³⁰Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012, h. 218.

³¹Konsep wujud (being) adalah entitas pertama yang dihadapkan kepada kita oleh pengalaman inderawi yang kita terima dari hal-hal eksternal. Adapun wujud Allah tampak jelas bagi kita dari kajian mengenai sebab-sebab. Karena sebab-sebab secara logis tidak bisa sambung-menyambung sampai kepada sesuatu yang tidak ada akhirnya, sehingga mestilah kita sampai kepada sebab pertama, berupa eksistensi yang wajib ada, yaitu Allah swt. Lihat *Ibid.*, h. 225.

³²Ilyas Supena, *op. cit.*, h. 101

padanya, sehingga menarik atau mendorong semua makhluk merindukan-Nya dan mencari kesempurnaan dan kebaikan dari-Nya yang dalam ilmu-Nya terliput sistem wujud semesta.³³

c) Ibn Maskawaih

Ia lahir di Rayy di dekat kota Teheran pada tahun 320 H/932 M dan wafat pada usia lanjut di Isfahan pada tanggal 9 Shafat 421 H/ 16 Februari 1030 M. Nama lengkapnya yaitu Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Miskawaih.

Salah satu yang diangkat oleh Ibn maskawaih dalam hubungan dengan metafisika adalah argument atau dalil untuk membuktikan adanya Tuhan serta persoalan seputar penciptaan alam semesta. Sedangkan untuk membuktikan adanya Tuhan dapat diambil dari gerak. Gerak dapat dibagi menjadi beberapa macam diantaranya gerak alam, kebinasaan, gerak tubuh, gerak kurang dan gerak perubahan serta gerak pindah. Tiap-tiap yang bergerak itu hanya bergerak jika digerakkan oleh sesuatu penggerak lain dan penggerak segala sesuatu yang ada itu tidak bergerak. Dengan demikian menurutnya bahwa yang menciptakan alam itu hanya satu yaitu Tuhan yang Azali yang tidak ada awal dan akhir serta tidak berbentuk jisim. Segala yang ada diciptakannya dari tiada. Dia tidaklah dapat dikatakan pencipta kalau yang diciptakan itu telah terlebih dahulu ada yang menciptakan.³⁴

Sedangkan Eksistensi Tuhan menurut Hamzah Fansuri disini yang mana Ia membandingkan ajarannya dengan Ibn Arabi seperti dalam ucapan al-Hallaj: "*Ana al-ḥaqq*", dikatakan sebagai ucapan orang yang sedang berahi atau cinta dengan Tuhan-Nya, sehingga rahasianya tidak tersimpan lagi. Sehingga menurut Hamzah, *Ẓat* Allah dengan *wujūd*-Nya merupakan satu kesatuan. *Wujūd* sekalian alam adalah *wujūd* Allah, semua dari Allah akan kembali kepada-Nya.³⁵

³³*Ibid.*, h. 102.

³⁴Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980, h. 18.

³⁵Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 185.